

STUDI PENGEMBANGAN KOGNITIF DAN NILAI AGAMA DALAM PROGRAM *TAHFIZUL AL-QUR'ĀN*

Wahyu Purwasih¹, Usman Usman²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: wahyualfia@gmail.com, usmanbabsel@gmail.com

ABSTRAC

This paper presents the Developing of Cognitive and Religious Values in the Tahfizul al-Qur'ān Program at Qurrota A'yun Kindergarten Yogyakarta. The subjects in this study were students of Class B Kindergarten Qurrota A'yun Yogyakarta. The research method used is a mixed method with a sequential exploratory design. Namely processing qualitative data first, then reinforced with quantitative data. The results of the analysis showed that the tahfizul al-Qur'ān program which was implemented, was able to improve children's cognitive abilities. The implications on the development of children's religious values include being able to memorize prayer readings, dhikr, and prayers. The children also did not seem interested in performing prayers and reading the Qur'an compilation at home. This is reinforced by quantitative data showing children's cognitive abilities and religious values increased by 15% after receiving the tahfiz program.

Keywords: *Cognitive, Spirituality, Tahfiz Program*

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan tentang Pengembangan Kognitif dan Nilai Agama dalam Program *Tahfizul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah mix metode dengan desain sequential exploratory. Yaitu mengolah data kualitatif terlebih dahulu, selanjutnya diperkuat dengan data kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa program tahfizul al-Qur'ān yang diterapkan, mampu meningkatkan kemampuan fungsi kognitif anak. Implikasi pada perkembangan nilai agama anak antara lain anak mampu menghafal bacaan sholat, dzikir, dan doa. Anak juga tidak nampak tertekan untuk menjalankan sholat dan membaca Al-Qur'an ketika di rumah. Hal ini diperkuat dengan data kuantitatif yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan nilai agama anak meningkat 15% setelah mengikuti program tahfiz

Keywords: *Cognitive, Spirituality, Tahfiz Program*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia ideal untuk menanamkan nilai-nilai agama. Salah satu ilmu agama yang wajib diberikan pada anak yaitu mempelajari *Al-Qur'an* sejak dini. Anak usia dini harus dilatih dan dibiasakan untuk mempelajari *Al-Qur'an* secara komprehensif. Yaitu mampu melafazkan serta mengetahui makna yang terkandung. Namun, menghafal merupakan cara yang paling efektif sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Mengingat rata-rata anak usia dini banyak yang belum mampu membaca *Al-Qur'an*, apalagi mempelajari tafsirnya.

Kegiatan menghafal *Al-Qur'an* sangat erat kaitannya dengan aspek kognitif, yaitu memori. Kegiatan yang melibatkan memori otak yang berpusat di *hippocampus* ini sangat efektif dilatih sejak masa usia dini. Mengingat pada usia ini otak anak berkembang sangat pesat. Sebuah penelitian membuktikan bahwa memori anak pada usia 2-7 tahun meningkat dua kali lipat daripada usia bayi dan mengalami penurunan setelahnya.¹ Ahmadi & Munawar juga menyatakan bahwa pada usia empat tahun, perkembangan daya ingat anak akan bersifat tetap. Sehingga sangat kecil kemungkinan untuk melupakan. Dan perkembangan ini akan mencapai intensitas terbaik saat anak berusia antara 8-12 tahun.²

Pelaksanaan program *tahfīz* pada anak usia dini juga diperkuat dengan kebijakan Kepala Kementerian Agama D. I Yogyakarta. Melalui surat edaran yang diberikan kepada seluruh Kepala Raudhatul Athfal dan Kepala Madrasah di seluruh D. I Yogyakarta. Menghimbau bagi madrasah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 diwajibkan melaksanakan program *tahfīz*. Untuk tingkat Raudhatul Athfal, pelaksanaan *tahfīz* dilakukan setiap hari.³

Sehubungan dengan adanya kebijakan di atas, banyak lembaga PAUD yang menerapkan program *tahfīz*. Selain untuk menanamkan kecintaan anak pada

¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 289.

²Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 47.

³Surat Edaran Kepala Kementerian Agama Indonesia, Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, No.B-1888/Kw.12.2/1/ PP.001 /07/2016, *Program Tahfidh*, Yogyakarta, 1 Juli 2016.

Al-Qur'an. Program ini juga turut mendukung strategi pemasaran lembaga. Beberapa lembaga PAUD menawarkan lulusan mampu menghafal surat-surat pendek beserta beberapa hadits. Ada pula PAUD yang memiliki program menghafal juz 30. Bahkan ada pula yang memiliki program menghafal 30 juz. Namun pelaksanaan program menghafal *Al-Qur'an* seperti yang sudah diterapkan di beberapa lembaga PAUD hanya fokus pada kegiatan menghafal saja dan aspek perkembangan kognitif anak kurang distimulasi dengan baik.

Salah satu PAUD yang menerapkan program *tahfīz* dengan tetap memperhatikan perkembangan kognitif anak adalah TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Pada dasarnya TK Qurrota A'yun menerapkan kurikulum dari pemerintah. Dengan melakukan inovasi sesuai visi dan misi yayasan, TK Qurrota A'yun menyelenggarakan pendidikan secara terpadu. Memadukan antara kurikulum umum dengan kurikulum diniyah. Kurikulum umum merupakan kurikulum yang memberikan stimulasi pada enam aspek perkembangan anak seperti TK pada umumnya. Sedangkan kurikulum diniyah meliputi penanaman nilai-nilai aqidah, pembiasaan akhlak baik, *tahfīzul al-Qur'ān*, dan belajar membaca *Al-Qur'an*.

Berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan perkembangan kognitif dan nilai agama anak dalam program *tahfīzul al-Qur'ān* agar dapat diungkap jawaban-jawaban dari persoalan ini. Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain untuk mengetahui dasar pelaksanaan program tahfiz di TK Qurrota A'yun Yogyakarta, untuk mengetahui implementasi program tahfiz dalam meningkatkan kognitif dan nilai agama anak di TK Qurrota A'yun Yogyakarta, untuk mengetahui hasil program tahfiz dalam meningkatkan kognitif dan nilai agama anak di TK Qurrota A'yun Yogyakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TK Qurrota A'yun desa Babadan Yogyakarta. Kelompok yang dipilih adalah kelompok B usia 5-6 tahun. Waktu penelitian

dilakukan pada bulan Desember hingga Februari 2019 dimulai dengan penelitian pra tindakan, pengambilan data, serta penyelesaian hasil penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian campuran (*mix methode*). Penelitian campuran ialah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kegiatan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel, serta obyektif. Adapun desain penelitian campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory*. Yaitu strategi penelitian dengan mengumpulkan data dan menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif pada tahap pertama. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya melakukan pengumpulan data kuantitatif dengan kuesioner dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua dilakukan berdasarkan hasil awal kualitatif.⁴

PEMBAHASAN

Program *Tahfīzul al-Qur'ān* untuk Anak Usia Dini

Tahfīzul al-Qur'ān atau yang lebih dikenal dengan menghafal *Al-Qur'ān* merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Menghafal *Al-Qur'an* merupakan kegiatan merekam ayat-ayat *Al-Qur'an* baik melalui membaca maupun mendengar serta mampu melafazkannya sesuai kaidah tajwid tanpa melihat *muṣḥāf*.⁵

Landasan dasar program *tahfīzul al-Qur'ān* untuk anak usia dini antara lain (1) Dasar Yuridis mengacu pada: (a) UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 tentang hak pendidikan bagi setiap warga negara; (b) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3: pendidikan nasional tentang fungsi pendidikan; (c) Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 tentang

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 404.

⁵Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Alquran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 23.

jaminan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.⁶ (2) Dasar Filosofis, sejak dilahirkan anak sudah memiliki insting keagamaan. Perilaku keagamaan akan muncul ketika fungsi kejiwaan anak sudah matang.⁷ (3) Dasar Psikologis, kegiatan menghafal *Al-Qur'an* pada anak usia dini sesuai dengan fase perkembangan memori anak yang sedang berada di masa puncaknya dan cenderung bersifat tetap.⁸ Sehingga kegiatan menghafal *Al-Qur'an* sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan sangat sesuai bila sejak dini anak sudah dibiasakan untuk mengenal salah satu ibadah yang bercorak verbalis atau hafalan. (4) Dasar Operasional, Surat edaran kebijakan Kepala Kementerian Agama D. I Yogyakarta. Menghimbau bagi madrasah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 diwajibkan melaksanakan program *tahfīz* yang dilaksanakan mulai kelas A, I, VII, dan X. Untuk tingkat Raudhatul Athfal, pelaksanaan *tahfīz* dilakukan setiap hari.⁹ (5) Dasar Religius, landasan pelaksanaan program *tahfīzul al-qur'ān* dalam hadits adalah:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلَيْسَ وَالِدَاهُ تَأَجًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا
لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا؟

Barang siapa yang membaca *Al-Qur'an* dan mengamalkan apa-apa yang ada didalamnya, maka Allah akan memakaikan kedua orang tuanya sebuah mahkota di hari kiamat nanti, yang cahaya mahkota tersebut, lebih bagus dari cahaya matahari di rumah-rumah dunia, maka apa anggapan kalian tentang yang dipakai oleh pelakunya? (HR. Abu dawud).

Hadits di atas menjelaskan bahwa pahala menghafalkan *Al-Qur'an* tidak hanya didapatkan oleh penghafal saja. Namun, juga mampu memberikan penghormatan tertinggi kepada kedua orang tuanya kelak di akhirat.

⁶Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43-45.

⁷Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama: dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 104.

⁸Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi...*, hlm. 47.

⁹Surat Edaran Kepala Kementerian..., 1 Juli 2016.

Metode *Tahfīz al-Qur'ān* untuk Anak Usia Dini

Metode menghafal *Al-Qur'ān* yang paling sering diterapkan untuk anak usai dini adalah metode talaqqi. Metode talaqqi yaitu anak berhadapan langsung dengan guru yang mempunyai kompetensi menghafal *Al-Qur'an*. Kemudian guru membimbing anak untuk menirukan lafal yang telah dibacakan dan menghafalnya sampai mahir.¹⁰ Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam kegiatan menghafal *Al-Qur'an* untuk anak usia dini, antara lain: (1) Memberi motivasi pada anak untuk menghafal *Al-Qur'an*; (2) Anak menghafal *Al-Qur'an* dengan senang hati, tanpa paksaan; (3) Kegiatan menghafal *Al-Qur'an* dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan; (4) Memulai hafalan dari ayat-ayat yang mudah dilafaskan dan dipahami anak; (5) Memberikan keteladanan pada anak.¹¹

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kunci sukses kegiatan menghafal *Al-Qur'an* pada anak usia dini yaitu dengan memberi materi yang sesuai dengan perkembangan anak, menghafal *Al-Qur'an* dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan, memberi *reward* pada anak, serta memberikan keteladanan.

Evaluasi Program *Tahfīz al-Qur'ān* untuk Anak Usia Dini

Evaluasi program *tahfīz* merupakan pengukuran kemampuan anak dalam menghafal *Al-Qur'an*. Penilaian tahfidz untuk anak usia dini berpedoman pada perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Adapun indikator penilaian program menghafal *Al-Qur'an* meliputi tiga aspek, yaitu: (1)*Tahfīz*. Yaitu kemampuan anak dalam menghafal keseluruhan ayat tanpa ada satu huruf pun yang terlewatkan; (2)*Tajwid*. Yaitu kemampuan anak dalam melafalkan bacaan *Al-Qur'an* berdasarkan aturan hukum membaca *Al-Qur'an*;

¹⁰Cucu Susianti, Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini, *Tunas Siliwangi*, April 2016, Vol. 2, No. 1, hlm. 1-19.

¹¹Dina Y. Sulaeman, *Doktor Cilik Hafal dan paham Alquran*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), hlm. 128.

(3)Tahsin. Yaitu usaha anak dalam memperbaiki bacaan berdasarkan tempat keluarnya huruf serta memperindah bacaan.¹²

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini (5-6 tahun)

Anak yang berusia 2-7 tahun berada dalam tahap praoperasional. Tahap yang menghubungkan anak dari fase yang hanya dapat dipresentasikan dengan fisik ke fase tindakan mental dua arah (dari tahap sensori motor ke tahap operasional). Santrock menjelaskan lebih detail dalam bukunya, bahwa usia 5-6 tahun anak berada pada tahap praoperasional pemikiran intuitif.¹³ Disebut intuitif karena pada masa ini, anak-anak belum dapat menggunakan penalaran logis.

Perkembangan kognitif memiliki peran penting guna menstimulasi perkembangan yang lain. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, stimulasi aspek perkembangan kognitif dapat dilihat pada indikator aspek pengetahuan yang tertuang dalam Kompetensi Inti 3 dalam Kurikulum 2013. Yaitu mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif.¹⁴ Dengan adanya indikator ini, diharapkan pendidik dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan usia anak serta dapat mengukur ketercapaian perkembangan anak.

Ruang Lingkup Perkembangan Kognitif

1. Memori

Memori merupakan salah satu tugas kognitif yang menjadi dasar bagi kerja kognitif yang lain. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan memori anak, yaitu: (a) Pengulangan. Pengulangan merupakan cara paling mudah untuk menguatkan memori jangka pendek anak. Santrock

¹²Departemen Agama RI, *Penyelenggaraan MTQ dan STQ di Indonesia*, (Jakarta: LPTQ, 2003), hlm. 43-44.

¹³John W. Santrock, *Perkembangan...*, hlm. 253

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tingkat pencapaian Perkembangan Anak.

menambahkan bahwa urutan kronologis menjadi kunci utama dalam kegiatan pengulangan.¹⁵ Oleh karena itu, makna dari suatu informasi sangat jarang dipahami anak dalam kegiatan pengulangan. Karena anak hanya fokus pada urutan informasi tersebut. (b) Organisasi. Yaitu mengorganisasikan informasi yang disimpan dengan pemahaman. (c) Elaborasi, menghubungkan informasi yang diingat dengan contoh-contoh yang berkaitan. (d) Imajinasi. Menghubungkan informasi dengan hal-hal yang bisa jadi tidak ada kaitannya ataupun tidak masuk akal.

2. Pemecahan masalah

Masalah didefinisikan sebagai penghalang untuk mencapai tujuan. Adapun strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk melatih anak menyelesaikan masalahnya sendiri antara lain: (a) Anak mengkomunikasikan perasaannya ketika menghadapi masalah dan tindakan apa yang akan ia lakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi; (b) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing anak; (c) Memberikan contoh seperlunya saat anak mengalami kesulitan; (d) Menyajikan beberapa ide sehingga anak mampu mengintegrasikan idenya dengan ide sang guru untuk menyelesaikan masalah; (e) Menggunakan model pembelajaran yang bersifat penemuan seperti eksperimen; (f) Mempertahankan kondisi psikologi positif.¹⁶

3. Berpikir kreatif

Pemikiran kreatif dapat distimulasi dengan berfantasi, membiarkan ide untuk berkembang sebelum menuangkannya, berani mengambil resiko, rasa penasaran, berpikir filosofis, serta semangat yang kuat.¹⁷ Pendapat Langrehr dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik hanya memberi kebebasan pada anak untuk melakukan semua hal yang ia inginkan selama kegiatan itu benar dan tidak membahayakan.

¹⁵John W. Santrock, *Perkembangan...*, hlm. 289-290.

¹⁶Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj: Eva Hamdiah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 437-438.

¹⁷John Langrehr, *Thinking Skills*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hlm. 16-18

Perkembangan Nilai Agama Anak usia Dini

Tahap perkembangan nilai agama pada anak usia dini

Perkembangan keyakinan anak usia dini berada pada tahap pertama, dilalui pada usia 2-6 tahun (tahap *Intuitif-proyektif*). Anak meyakini bahwa yang dikhayalnya merupakan kenyataan.¹⁸ Pada masa ini anak belum mampu memahami hal-hal yang abstrak. Sehingga gambarannya tentang Tuhan juga merupakan representasi atas semua informasi yang diperolehnya, lalu digambarkan dengan bebas dalam imajinasinya. Oleh karena itu, hendaklah anak diberikan cerita-cerita keagamaan untuk merangsang jiwa keagamaan anak. Cerita yang disajikan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak, mengingat imajinasi anak benar-benar berkembang untuk merumuskan konsep Tuhan.

Senada dengan pendapat Fowler, Hurlock memaparkan bahwa konsep agama dalam masa anak-anak bersifat realistik.¹⁹ Anak menggambarkan sifat-sifat ketuhanan sesuai dengan apa yang sudah diketahuinya. Hal ini juga diperkuat oleh Otib Satibi yang mengemukakan bahwa cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah dengan mengenalkan anak pada ciptaan Tuhan.²⁰ Menurut Haryadi dalam Mansur, tingkat perkembangan agama pada anak usia dini yaitu *The fairy tale stage* (tahap dongeng). Tahap ini terjadi ketika anak berusia 3-6 tahun. Gambaran anak akan Tuhan dipengaruhi kehidupan fantasi. Pada tahap ini, anak-anak juga sangat tertarik pada ritual-ritual keagamaan. Konsep keagamaan dalam diri anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*.²¹ Yaitu ide keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar.

Cara Mengembangkan Nilai Agama Anak Usia Dini

Pembinaan agama pada anak dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu: (a) Memberikan pengalaman ibadah secara langsung disertai

¹⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 297.

¹⁹Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 127.

²⁰Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 5.2.

²¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 48.

dengan penjelasan sekedarnya. (b) Memberikan kegiatan keagamaan sesuai dengan keinginan anak. (c) Memberikan pengalaman keagamaan pada anak dengan melibatkan orang lain. (d) Pembinaan agama secara berulang-ulang.²²

Dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipegang oleh pendidik, yaitu:

- a. Menekankan pada aktivitas sehari-hari.
- b. Keteladanan dari lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat.
- c. Disesuaikan dengan kemampuan anak, yaitu dengan memberikan pengetahuan dari hal yang paling mudah. Pengetahuan agama yang diberikan, disesuaikan dengan perkembangan usia dan kebutuhan anak.
- d. Materi keagamaan yang diberikan pada anak disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan. Sehingga pengetahuan agama dapat sejalan dengan tugas perkembangan yang telah dicapai anak.
- e. Melakukan monitoring secara rutin. Pelaksanaan monitoring secara rutin dapat memberikan informasi perkembangan agama anak dengan lebih akurat. Sehingga memudahkan untuk memberikan perlakuan selanjutnya.²³

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Anak

Strategi dalam mengembangkan nilai agama pada anak usia dini juga tidak terlepas dari beberapa faktor. Imam Al-Gazālī mengemukakan bahwa terdapat tiga lingkungan Islami bagi perkembangan anak, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Ketika anak berada di lingkungan yang kurang sehat, perkembangan nilai agama anak juga akan lambat, begitu pula sebaliknya.²⁴

Antara pihak sekolah dengan orang tua juga harus memiliki visi yang sama dalam memberikan pendidikan kepada anak. saling bersinergi dan melengkapi satu sama lain. Sehingga pemahaman anak akan keagamaan semakin mantab. Sebagaimana penelitian Eka yang mengungkapkan bahwa orang tua yang

²²Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi...*, hlm. 116.

²³Otib Satibi Hidayat, *Metode ...*, hlm. 5.12.

²⁴Adibah Sulaiman et al, Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vo. 5, No. 29, Desember 2014, hlm. 33-39.

memiliki visi dan tujuan yang berbeda dengan sekolah dapat menghambat tercapainya tujuan penanaman akidah pada anak.²⁵ Termasuk juga orang tua yang kurang memiliki perhatian pada pendidikan anaknya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai agama pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Stimulasi nilai agama yang positif sangat berpengaruh pada peningkatan perkembangan nilai agama anak disertai dengan pemahaman keagamaan yang baik.

Hasil Penelitian

Dasar Pemikiran Program *Tahfīz al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Program *Tahfīz al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun memiliki beberapa dasar pemikiran antara lain, secara filosofis yaitu setiap anak memiliki insting keagamaan, anugerah ini kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya program *tahfīz* sejak dini. Secara psikologis, Laura A. King menyatakan bahwa memori jangka pendek dan memori jangka panjang harus distimulasi sejak dini.²⁶ Program *tahfīz* merupakan salah satu upaya mengoptimalkan fungsi memori anak. Secara yuridis, merupakan realisasi dari UUD 1945 tentang hak mendapatkan pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Daerah DIY Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya serta Peraturan Daerah DIY. Secara operasional, merupakan realisasi dari Keputusan Kepala Sekolah TK Qurrota A'yun Nomor 45 tahun 1993 tentang penggunaan kurikulum TK Qurrota

²⁵Eka Ari Setyaningrum, The Implementastion of the Characters Education to the Early Childhood Based on Akidah (4-6 Years Old) in TK Khalifah 29 Surakarta, *Belia: Early Childhood Education Papers*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 138-141.

²⁶Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*, terj: Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 402-425.

A'yun. Dan secara religius, merupakan upaya mendidik anak untuk menjadi Insan Kamil (Rijalus Sholih dan Mar'atus Sholihah penegak ajaran Islam).

Tujuan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Tujuan dilaksanakannya program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun adalah untuk mendekatkan anak dan orang tua kepada *Al-Qur'an*. Tujuan ini sangat sesuai dengan idealita pendidikan. Bahwa pendidikan yang utama berada di lingkungan keluarga, sehingga lembaga sekolah mengajak orang tua untuk bersama-sama bersinergi melaksanakan program *tahfīz*. Selain itu, antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, memiliki konsep pendidikan yang sama, sehingga anak memiliki pemahaman yang baik. Mengingat perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membesarkannya. Tujuan ini juga sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada aspek perkembangan nilai agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu anak mampu mengenal agama yang dianut. Pengaruh pada perkembangan nilai agama anak adalah anak menjadi terbiasa dekat dengan *Al-Qur'an*. Selain itu, juga akan mempengaruhi ketaatan beragama anak kelak dewasa.

Bila dicermati, tahap perkembangan kognitif dengan perkembangan nilai agama, memiliki kesamaan yaitu anak cenderung menggunakan intuisinya. Hal ini dikarenakan anak usia dini belum mampu menggunakan nalar logikanya untuk berpikir, sehingga intuisi merupakan perangkat yang digunakan anak untuk memperoleh pengetahuan. Di sisi lain, intuisi erat kaitannya dengan alam bawah sadar, semua pengetahuan yang diterima anak akan bersifat tetap di dalam memorinya. Adapun pengaruh pada perkembangan kognitif anak yaitu, perkembangan memori anak yang sedang dalam puncaknya, mendapatkan stimulasi positif dengan menghafal *Al-Qur'an*. Sehingga potensi anak dapat dioptimalkan dengan baik.

Proses pelaksanaan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Perencanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta disusun sebelum tahun ajaran baru oleh Tim Kurikulum. Tim ini bertugas untuk menyusun kurikulum selama satu tahun. Oleh karena TK ini memadukan antara kurikulum umum dengan kurikulum diniyah, sehingga materi program *tahfīz* langsung terintegrasi dengan pembelajaran umum. Data ini dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama, khususnya program *tahfīz*, menjadi perhatian besar di TK Qurrota A'yun. Hal ini tampak pada pembentukan Tim Kurikulum untuk merencanakan kegiatan diniyah. Pembelajaran umum (stimulasi aspek perkembangan anak) juga tidak luput mendapat perhatian serius, dengan dibentuk Tim Kurikulum Umum. Dapat disimpulkan bahwa program pengembangan kognitif dan nilai agama anak, direncanakan dengan porsi yang sama.

TK Qurrota A'yun menggunakan metode *talaqqi* untuk menghafalkan *Al-Qur'an*. Yaitu menirukan ayat yang dilafalkan oleh guru. Proses penambahan hafalan baru, dilakukan setiap hari. Satu hari satu ayat, tergantung dengan panjang pendek ayat. Penambahan hafalan di TK Qurrota A'yun juga dilakukan dengan metode gerakan. Yaitu guru melafalkan ayat yang dihafal dengan disertai gerakan yang mencerminkan arti dari ayat tersebut.²⁷ Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode menghafal *Al-Qur'an* yang efektif diterapkan untuk anak usia dini. Namun metode ini kurang cocok diterapkan dalam kelas besar. Mengingat konsentrasi anak usia dini yang belum dapat bertahan lama ketika mereka antri menunggu giliran.²⁸ Setelah dilakukan analisis antara teori dengan data yang didapatkan, diketahui bahwa metode *talaqqi* memang sesuai diterapkan untuk anak usia dini. Selain itu, metode ini juga tidak ada masalah ketika diterapkan di kelas besar. Karena setelah pendidik melafalkan ayat, kemudian anak menirukannya secara bersama-sama. Pendidik juga hanya menambah beberapa

²⁷Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 23 Januari 2019.

²⁸Cucu Susianti, *Efektivitas Metode...*, hlm. 1-19.

ayat saja saat menggunakan metode ini, sehingga pendidik tetap mampu mempertahankan konsentrasi anak.

Kegiatan *muroja'ah* dilaksanakan tiga kali dalam sehari. Setelah dilakukan analisis, kegiatan *muroja'ah* yang diterapkan di TK Qurrota A'yun mengoptimalkan konsentrasi anak. Sebagaimana teori yang berpendapat bahwa hal yang dapat mempengaruhi kualitas pengkodean, salah satunya adalah besarnya perhatian pada saat memperoleh informasi.²⁹ *Muroja'ah* yang dilaksanakan di TK Qurrota A'yun dapat dikategorikan sebagai metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Karena kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat menjadi akhlak anak sampai mereka dewasa. Rifa'i juga menyampaikan bahwa mendengarkan dan mengucapkan hafalan *Al-Qur'an* secara berulang-ulang merupakan teknik menghafal paling mudah untuk anak. Semakin intensif anak-anak mendengar bacaan *Al-Qur'an*, maka anak juga semakin mudah dan cepat menghafal *Al-Qur'an*.³⁰ Santrock menambahkan bahwa urutan kronologis menjadi kunci utama dalam kegiatan pengulangan.³¹

Alangkah lebih baik bila kegiatan *muroja'ah* didukung dengan beberapa hal. Seperti, penjelasan makna ayat yang dikandung, mendukung hafalan anak dengan memutar video, dan kegiatan pendukung lainnya. Mengingat kekuatan memori anak tergantung dengan kuantitas melakukan *muroja'ah*. Sehingga bila setelah lulus dari TK anak tidak dibiasakan untuk mengulang hafalan secara rutin, anak akan tetap mampu menghafal dengan metode yang lain. Kegiatan pendukung *muroja'ah* juga bermanfaat untuk melatih perkembangan kognitif anak. Antara lain, anak terlatih untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi yang lain, anak terlatih untuk berpikir kreatif yaitu menghafal *Al-Qur'an* dengan berbagai cara, serta dapat memperkuat memori anak.³²

²⁹Laura A. King, *Psikologi...*, hlm. 402-425.

³⁰Ahmad Rifa'I, Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (TAUD), *Jurnal Ilmiah Al Qalam* Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017, hlm. 113-126.

³¹John W. Santrock, *Perkembangan...*, hlm. 289-290.

³²Laura A. King, *Psikologi...*, hlm. 402-425.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan pendidik TK Qurrota A'yun Yogyakarta untuk memotivasi anak dalam menghafal *Al-Qur'an*. Hasil pengamatan menunjukkan ketika kegiatan *muroja'ah* pagi, *Ustazah* Anin memberi *reward* kepada anak yang serius hafalan untuk bermain lego. Menariknya, hal ini tidak mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain. Mereka tetap melanjutkan *muroja'ah*. Dan anak-anak yang diberi kesempatan bermain lego tetap melakukan *muroja'ah* sambil bermain. Selain itu, *Ustazah* juga memberi kesempatan untuk berwudhu.³³ Setelah peneliti tanyakan kepada *Ustazah* Anin, beliau menjelaskan bahwa berwudhu dan main lego merupakan hadiah bagi anak-anak yang sungguh-sungguh dalam menghafal.³⁴ Berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian hadiah tidak selalu dengan sesuatu yang mahal. Bahkan sesuatu yang sangat sederhana, seperti kesempatan bermain, mampu menjadi hadiah yang sangat dinantikan anak. *Reward* juga diberikan dalam bentuk makanan. Hasil pengamatan hari pertama menunjukkan pada saat kegiatan *muroja'ah* *ustazah* memberikan kue brownis.³⁵ Data hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa salah satu *Standart Operational Procedur* (SOP) kegiatan *muroja'ah* adalah anak tidak diperbolehkan membawa makanan selain makanan *reward* dari guru.³⁶

Metode hukuman (*punishment*) juga diterapkan saat kegiatan *muroja'ah*. Hasil pengamatan menunjukkan ketika ada anak yang mengobrol saat kegiatan *muroja'ah*, *Ustazah* Nurul menyuruh anak-anak untuk *muroja'ah* dengan berdiri. Setelah anak yang dihukum melafalkan hafalan dengan baik, lalu dipersilahkan duduk kembali oleh *Ustazah*.³⁷

Sapendi mengutip pendapat Wahyudi yang menyatakan bahwa seluruh *elemen* yang menunjang iklim sekolah harus terlibat dalam upaya menanamkan

³³Hasil Observasi tanggal 29 Agustus 2018.

³⁴Wawancara dengan *Ustazah* Anin selaku Penanggungjawab Program *Tahfiz* tanggal 29 Agustus 2018.

³⁵Hasil Observasi tanggal 24 Januari 2019.

³⁶Hasil Dokumentasi tanggal 15 Januari 2019.

³⁷Hasil Observasi tanggal 13 Februari 2019.

nilai-nilai pendidikan Islam pada anak.³⁸ Oleh karena itu, pendidik harus menjadi teladan baik bagi anak serta mampu menjalin komunikasi dua arah dengan ikhlas. Dari pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kegiatan *tahfīz* menggunakan metode *talaqqi*, yaitu menghafal dengan menirukan ayat yang dilafalkan guru.³⁹ Namun bila ditelaah lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, hadiah, dan hukuman.

Data di atas *diperkuat* dengan analisis data kuantitatif. Yaitu mengukur memori anak dengan hafalan materi hafalan yang telah lampau.

Pemantauan Hafalan			
	Frequency	Percent	Valid percent
Baik	72	60.0	60.0
Sedang	36	30.0	30.0
Rendah	12	10.0	10.0
Total	120	100.0	100.0

Tabel 1. Memori anak dengan hafalan yang lalu

Berdasarkan sajian data di atas, dapat diketahui bahwa kualitas hafalan *Al-Qur'an* siswa kelas B di TK Qurrota A'yun Yogyakarta terlihat dalam kategori baik. Yaitu dari keseluruhan anak, 60% anak mampu mengulang hafalan yang telah lampau dengan baik.

Evaluasi Program *Tahfīzul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Kegiatan evaluasi program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Penilaian dilakukan dengan cara digilir. Empat siswa dinilai secara detail selama satu minggu. Meliputi penilaian hafalan maupun ke enam aspek perkembangan. Akan tetapi, juga tetap melakukan penilaian perkembangan kepada semua siswa secara global.⁴⁰ Kegiatan pengecekan hafalan juga dilakukan ketika anak bermain di sentra imtaq, yaitu

³⁸Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini, *At-Turats*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 18.

³⁹Cucu Susianti, Efektivitas..., hlm. 1-19.

⁴⁰Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 23 Januari 2019.

sekali dalam seminggu. Ketika ada anak yang lupa saat pengecekan hafalan, pendidik menstimulasi anak dengan gerakan tangan memperagakan arti dari ayat yang dihafal anak. Ini merupakan salah satu cara untuk melatih anak berpikir kreatif yaitu melatih pemecahan masalah hafalan dengan cara kreatif.⁴¹

Penilaian yang telah diolah, selanjutnya dilaporkan kepada wali murid. Laporan penilaian program *tahfīz* tersaji dalam kategori A B C. Jadi untuk nilai *tahfīz* seperti ini: A (Baik), B (Cukup dan perlu sedikit bimbingan), C (Perlu bimbingan lebih). Laporan penilaian program *tahfīz* dilakukan setiap semester bersamaan dengan penerimaan rapot. Jadi dalam satu map terdiri dari dua penilaian (*tahfīz* dan ke-TK-an).⁴²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian yang paling efektif adalah ketika anak tidak merasa bila sedang dinilai. Dengan seperti itu, anak akan melakukan kegiatan hafalan tanpa adanya rasa tertekan dan sesuai dengan sifat alami anak. Walaupun materi hafalan sudah ditentukan sesuai dengan tingkat usia, namun hal itu bukan menjadi syarat kenaikan kelas atau syarat kelulusan. Dapat dipahami bahwa program *tahfīz* lebih bersifat menstimulasi dan memberikan lingkungan Islami bagi perkembangan anak. Dengan seperti itu, perangkat kognitif dan nilai agama anak akan berkembang di saat memang sudah matang dan dengan caranya masing-masing.

Kegiatan Pendukung Program *Tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Dalam pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta terdapat beberapa kegiatan pendukung, seperti mengadakan lomba hafalan antar kelas, mengikuti event perlombaan di luar sekolah, memutar murotal disela-sela kegiatan anak.⁴³ Pada dasarnya, kompetisi mampu memotivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun orang tua dan guru sebaiknya memandang kompetisi sebagai latihan mental untuk anak ketika di depan umum. Bukan

⁴¹John Langrehr, *Thinking Skills...*, hlm. 34.

⁴²Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 23 Januari 2019.

⁴³Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 6 Februari 2019.

tuntutan yang mengharuskan anak untuk menang. Dengan seperti itu, maka jiwa sportif anak akan tumbuh serta anak tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kemenangan. Pemutaran murotal *Al-Qur'an* seperti yang diterapkan di TK Qurrota A'yun bermanfaat dalam mengpotimalkan fungsi sensori anak sebagai media belajar. Mengingat anak memperoleh pengetahuan melalui semua indranya. Namun, kerusakan speaker di TK Qurrota A'yun hendaknya segera ditangani. Supaya pembiasaan positif ini selalu terjaga.

TK Qurrota A'yun juga melaksanakan program pendukung yang subyeknya adalah guru. Seperti mengikuti kegiatan tahsin untuk pendidik setiap dua minggu sekali, pendidik menyetorkan hafalan kepada Kepala sekolah ketika waktu istirahat dan selesai mengajar.⁴⁴ Pembinaan guru yang dilakukan TK Qurrota A'yun merupakan kegiatan positif. Dengan dilaksanakannya pembinaan, pengetahuan agama yang diberikan kepada anak juga selalu update dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas pendidik sekaligus kualitas lembaga pendidikan. Selain menjaga kualitas, kegiatan pembinaan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfiz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta

Faktor pendukung keberhasilan anak menghafal yaitu ketika orang tua melakukan *muroja'ah* dengan anak ketika di rumah. Selain itu, rizki halal yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga sangat mempengaruhi hafalan anak. Sering mengulang hafalan, maka hafalan anak akan semakin kuat.⁴⁵ Peran serta orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan ketika di rumah. Pemilihan makanan yang diberikan pada anak juga mampu mempengaruhi psikologi anak. Ketika anak makan makanan yang halal, maka perilaku mereka akan baik. Begitu pula ketika anak mengonsumsi makanan haram, maka juga memiliki dampak yang

⁴⁴Wawancara dengan *Ustazah* Asiyah selaku Guru Kelas Umar bin Khottob dan Guru Sentra Persiapan tanggal 24 Januari 2019.

⁴⁵Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 29 Agustus 2018.

kurang baik pada perilaku anak. Berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kegiatan *tahfiz* di TK Qurrota A'yun yaitu dukungan dari orang tua ketika anak di rumah, makanan yang dikonsumsi anak, serta keyakinan positif para guru.

Dalam pelaksanaannya, selain faktor pendukung juga ditemukan faktor penghambat. Antara lain, orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan pada anak⁴⁶, anak terlambat masuk sekolah dan ramai ketika kegiatan *muroja'ah*.⁴⁷

Eka mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki visi dan tujuan yang berbeda dengan sekolah dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan penanaman akidah pada anak.⁴⁸ Termasuk juga orang tua yang kurang memiliki perhatian pada pendidikan anaknya. Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengkodean suatu informasi.⁴⁹ Ketika anak bersungguh-sungguh memperhatikan dalam kegiatan *muroja'ah*, maka akan lebih cepat menghafal, begitu pula sebaliknya. Namun hal ini tidak selalu mutlak seperti itu. Kadang ada anak yang ketika kegiatan *muroja'ah* terlihat asyik bermain, namun setelah dicek hafalannya secara individu dia mampu menyelesaikan hafalan. Hal ini karena gaya belajar anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, guru harus memahami setiap anak didiknya. Sehingga keinginan belajar yang sudah ada dalam diri anak, dapat senantiasa dilestarikan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program *tahfiz*. Adapun faktor internal, yang berasal dari dalam diri anak meliputi kematangan perkembangan anak serta motivasi anak. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu dukungan dari orang tua, makanan yang dikonsumsi anak, intensitas mengulang hafalan, serta keyakinan positif dari guru.

⁴⁶Wawancara dengan *Ustazah* Astuti selaku Kepala TK Qurrota A'yun tanggal 29 Agustus 2018.

⁴⁷Wawancara dengan *Ustazah* Harsinah selaku *Ustazah* Diniyah Kelas Utsman bin Affan tanggal 13 Januari 2019.

⁴⁸Eka Ari Setyaningrum, *The Implementastion...*, hlm. 138-141.

⁴⁹Laura A. King, *Psikologi ...*, hlm. 402-425.

Hasil Implementasi Program *Tahfīz* dalam Mengembangkan Kognitif dan Nilai Agama Anak

Keberhasilan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun dapat dilihat pada *output* lulusan. Meskipun pihak sekolah tidak mewajibkan tercapainya target hafalan sebagai persyaratan kelulusan, namun dengan jumlah 60% anak yang mampu menyelesaikan hafalan dapat disimpulkan bahwa program *tahfīz* yang diterapkan telah berhasil. Keberhasilan program *tahfīz* juga dapat dilihat pada prestasi anak saat mengikuti lomba. Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa TK Qurrota A'yun telah mengikuti sembilan kegiatan perlombaan di luar sekolah dan selalu mendapatkan peringkat tiga besar (DHD: 13 Februari 2019). Data ini sesuai dengan pernyataan Badwilan yang menyatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan pendidik supaya anak bersemangat dalam menghafal *Al-Qur'an* salah satunya yaitu mengikuti perlombaan bertemakan *Al-Qur'an*.⁵⁰

Adapun keberhasilan pengembangan kognitif dan nilai agama dalam program *tahfīz* dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif anak dalam Program *Tahfīzul al-Qur'ān*

		Kognitif			
		F	P	Valid Percent	Cum. Percent
Valid	Belum Berkembang	12	30.0	30.0	30.0
	Mulai Berkembang	22	55.0	55.0	85.0
	Berkembang Sesuai Harapan	6	15.0	15.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Tabel 2. Perkembangan Kognitif anak sebelum Program *Tahfīzul al-Qur'ān*

Berdasarkan dari hasil prosentase di atas, perkembangan kognitif anak sebelum mengikuti program *tahfīz*, dapat terlihat 30% anak belum

⁵⁰Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 174.

berkembang, 55% mulai berkembang, dan 15% anak berkembang sesuai harapan. Artinya perkembangan kognitif siswa kelas B di TK Qurrota A'yun Yogyakarta sebelum mengikuti program *tahfīz* terlihat dalam kategori mulai berkembang.

Aspek perkembangan kognitif anak setelah mengikuti program *tahfīz*. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak 35% mulai berkembang, 50% berkembang sesuai harapan, dan 15% berkembang sangat baik. Hal ini sesuai dengan tabel di bawah ini:

Kognitif					
		F	P	Valid Percent	Cum. Percent
Valid	Belum Berkembang	14	35.0	35.0	35.0
	Mulai Berkembang	20	50.0	50.0	85.0
	Berkembang Sesuai Harapan	6	15.0	15.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Tabel 3. Perkembangan Kognitif anak sebelum Program *Tahfīzul al-Qur'ān*

Berdasarkan sajian data di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif siswa kelas B di TK Qurrota A'yun Yogyakarta setelah mengikuti program *tahfīz* terlihat dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini berarti sebagian besar anak sudah mampu menyelesaikan hafalan meskipun menghadapi kesulitan, terbiasa aktif bertanya, serta kreatif dalam menyelesaikan masalah.

2. Perkembangan Nilai Agama dalam Program *Tahfīzul al-Qur'ān*

Nilai agama					
		F	P	Valid Percent	Cum. Percent
Valid	Belum Berkembang	4	10.0	10.0	10.0
	Mulai Berkembang	15	37.5	37.5	47.5
	Berkembang Sesuai Harapan	21	52.5	52.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Tabel 4. Perkembangan nilai agama sebelum mengikuti Program *Tahfīzul al-Qur'ān*

Perkembangan nilai agama anak sebelum mengikuti program *tahfīz* berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat 10% anak belum berkembang, 37% mulai berkembang, dan 53% anak berkembang sesuai harapan. Dapat dipahami bahwa perkembangan nilai agama siswa kelas B di TK Qurrota A'yun Yogyakarta sebelum mengikuti program *tahfīz* terlihat dalam kategori berkembang sesuai harapan.

Perkembangan nilai agama anak setelah mengikuti program *tahfīz*. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama anak 5% mulai berkembang, 52% berkembang sesuai harapan, dan 43% berkembang sangat baik. Hal ini sesuai dengan tabel di bawah ini:

nilai agama					
		F	P	Valid Percer	Cum. Percent
Valid	Mulai Berkembang	2	5.0	5.0	5.0
	Berkembang Sesuai Harapan	21	52.5	52.5	57.5
	Berkembang Sangat Baik	17	42.5	42.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Tabel 5. Perkembangan nilai agama sesudah mengikuti Program *Tahfīzul al-Qur'an*

Berdasarkan sajian data di atas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai agama siswa kelas B di TK Qurrota A'yun Yogyakarta setelah mengikuti program *tahfīz* hampir keseluruhan berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat diartikan bahwa anak sudah mengenal Allah sebagai Tuhan mereka, terbiasa menghafal *Al-Qur'an* dan ibadah lainnya, serta sudah memiliki akhlak mulia.

Hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan nilai agama anak setelah mengikuti program *tahfīz* mengalami peningkatan pada tahap yang lebih tinggi, yaitu berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

KESIMPULAN

Kegiatan *tahfīz* atau menghafal *Al-Qur'an* merupakan salah satu upaya untuk memahami *Al-Qur'an*. Dasar program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun

Yogyakarta dilandasi oleh beberapa dasar pemikiran. Secara filosofis yaitu setiap anak memiliki insting keagamaan, anugerah ini kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya program *tahfīz* sejak dini. Secara psikologis, Laura A. King menyatakan bahwa memori jangka pendek dan memori jangka panjang harus distimulasi sejak dini.⁵¹ Program *tahfīz* merupakan salah satu upaya mengoptimalkan fungsi memori anak. Secara yuridis, merupakan realisasi dari UUD 1945 tentang hak mendapatkan pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini, Peraturan Daerah DIY Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya serta Peraturan Daerah DIY. Secara operasional, merupakan realisasi dari Keputusan Kepala Sekolah TK Qurrota A'yun Nomor 45 tahun 1993 tentang penggunaan kurikulum TK Qurrota A'yun. Dan secara religius, merupakan upaya mendidik anak untuk menjadi Insan Kamil (Rijalus Sholih dan Mar'atus Sholihah penegak ajaran Islam).

Implementasi program *tahfīzul al-Qur'ān* dalam mengembangkan kognitif dan nilai agama anak di TK Qurrota A'yun, yaitu: (a) Membentuk dua tim kurikulum yang bertugas untuk menyusun materi keagamaan dan materi umum; (b) Pelaksanaan metode *talaqqi* dan *muroja'ah* memiliki pengaruh positif dalam menyimpan hafalan anak pada memori jangka panjang, terbukti 60% anak mampu menghafal materi hafalan yang telah lampau; (c) Pendidik menstimulasi kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif anak ketika anak mengalami kesulitan dalam menghafal; (d) Implikasi pada perkembangan anak antara lain anak mampu menghafal bacaan sholat, dzikir, dan doa. Anak juga tidak nampak tertekan untuk menjalankan sholat dan membaca *Al-Qur'an* ketika di rumah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa program *tahfīzul al-Qur'ān* yang diterapkan, mampu meningkatkan kemampuan fungsi kognitif anak (memori,

⁵¹Laura A. King, *Psikologi...*, hlm. 402-425.

penyelesaian masalah, berpikir kreatif) serta kecintaan anak terhadap *Al-Qur'an* tumbuh sejak dini. Hal ini diperkuat dengan data kuantitatif yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan nilai agama anak meningkat 15% setelah mengikuti program *tahfiz*.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu., dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama: dalam Perspektif Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Departemen Agama RI, *Penyelenggaraan MTQ dan STQ di Indonesia*, Jakarta: LPTQ, 2003.
- Hasan, Aliyah Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2015.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj: Brian Marwensdy Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Langrehr, John. *Thinking Skills*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Nawabuddin, Abdurrah. *Tehnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rifa'i, Ahmad. Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (TAUD), *Jurnal Ilmiah Al Qalam* Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017, hlm. 113-126.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini, *At-Turats*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Schunk, Dale H. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj: Eva Hamdiah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Setyaningrum, Eka Ari. The Implementastion of the Characters Education to the Early Childhood Based on Akidah (4-6 Years Old) in TK Khalifah 29 Surakarta, *Belia: Early Childhood Education Papers*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaeman, Dina Y. *Doktor Cilik Hafal dan paham Al-Qur'an* , Depok: Pustaka Iman, 2007.
- Sulaiman, Adibah., *et al*, Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 5, No. 29, Desember 2014.
- Surat Edaran Kepala Kementerian Agama Indonesia, Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, No.B-1888/Kw.12.2/1/PP.001/07/2016,Program Tahfidh, Yogyakarta, 1 Juli 2016.
- Susianti, Cucu. Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini, *Tunas Siliwangi*, April 2016, Vol. 2, No. 1.